

Research Article

Persepsi dan Tingkat Adopsi Budidaya Pertanian yang Baik Pada Sawi Hijau di Kelurahan Balarjosari Kota Malang**Sari Perwita Rahmanti Ignatia^{1*}, Melania Awuk²**

1,2Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Katolik Widya Karya Malang, Indonesia

*Korespondensi: sari_fp@widyakarya.ac.id

ABSTRACT

Urban agriculture requires the application of Good Agricultural Practices (GAP) to produce high-quality agricultural products and support food safety. The success of GAP implementation is closely related to farmers' perceptions and adoption levels. This study aims to examine the perception and level of adoption of GAP in the cultivation of green mustard in Balarjosari Urban Village, Malang City. The research employed a survey method targeting housewives actively involved in green mustard farming. Data were collected using a closed-ended questionnaire with Likert scale items and yes/no questions, and analyzed using descriptive quantitative methods. The results show that the majority of respondents were within the productive age group (35–50 years) at 54%, held a bachelor's degree (50%), and were engaged in culinary entrepreneurship (43%). The perception level regarding GAP was categorized as high or positive, with an average score of 4.49, indicating cognitive and affective readiness to embrace good farming principles. However, the level of GAP adoption was classified as moderate (80%), indicating a gap between understanding and actual practice. This gap is attributed to limited access to production inputs and resource constraints. Therefore, support in the form of technical training and provision of farming inputs is essential to enhance the adoption of GAP in urban agricultural areas.

Keywords: Good agriculture practices, urban farming, perception, adoption level

ABSTRAK

Praktik pertanian di kawasan perkotaan memerlukan penerapan prinsip-prinsip Budidaya Pertanian yang Baik untuk menghasilkan produk pertanian yang bermutu dan aman dikonsumsi. Keberhasilan penerapan prinsip budidaya tersebut bergantung pada persepsi dan tingkat adopsi terhadap prinsip-prinsip tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan tingkat adopsi budidaya pertanian yang baik dalam budidaya sawi hijau (caisim) di Kelurahan Balarjosari, Kota Malang. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei terhadap ibu rumah tangga yang terlibat aktif dalam kegiatan budidaya. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert dan pilihan jawaban “ya” atau “tidak”, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif (35–50 tahun) sebesar 54%, memiliki tingkat pendidikan sarjana sebanyak 50%, dan bekerja sebagai wirausaha kuliner sebanyak 43%. Tingkat persepsi terhadap prinsip budidaya pertanian yang baik berada dalam kategori tinggi atau positif dengan skor rata-rata 4,49, yang mencerminkan kesiapan secara kognitif dan afektif dalam menerima prinsip-prinsip pertanian yang baik. Tingkat adopsi prinsip-prinsip pertanian yang baik masih tergolong sedang (80%), yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Kesenjangan ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap input produksi dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan teknis dan fasilitasi sarana pendukung menjadi hal penting untuk meningkatkan adopsi praktik budidaya pertanian yang baik di kawasan pertanian perkotaan.

Kata Kunci: Budidaya pertanian yang baik, pertanian perkotaan, persepsi, tingkat adopsi

ARTICLE HISTORY

Received: 25.05.2025

Accepted: 25.05.2025

Published: 31.05.2025

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2025 The

Author(s): This is an

open-access article

distributed under the

terms of the Creative

Commons Attribution

ShareAlike 4.0

International (CC BY-SA

4.0)

1. Pendahuluan

Ketersediaan lahan pertanian yang terbatas di wilayah perkotaan menyebabkan berkembangnya pertanian perkotaan atau *urban farming*, termasuk Kota Malang. Lahan pekarangan yang berukuran kecil dan sempit dan seringkali terabaikan dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai tanaman, khususnya tanaman hortikultura, yang meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman rempah. Salah satu pilihan jenis tanaman kelompok hortikultura yang dibudidayakan di lahan perkotaan adalah sayuran sawi hijau atau caisim (*Brassica rapa var. parachinensis*). Keunggulan dari budidaya sawi hijau antara lain memiliki siklus pertumbuhan yang pendek, sekitar 20–30 hari setelah tanam, mudah dalam perawatan dan terdapat nutrisi untuk menunjang pertumbuhan.

Penggunaan lahan di kawasan perkotaan untuk budidaya sawi hijau memberikan manfaat dan dampak yang luas, antara lain yaitu membantu ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan swadaya pangan lokal dan memiliki akses langsung ke pangan segar dan organik dari pekarangan rumah sendiri. Dalam konsep pemberdayaan perempuan, praktik pertanian perkotaan menyediakan ruang bagi perempuan (khususnya ibu rumah tangga) untuk memberikan kontribusi peran secara aktif di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Penerapan pertanian perkotaan juga berdampak bagi peningkatan kualitas lingkungan hidup yang lebih sehat dan berkelanjutan, dengan pelepasan oksigen (O₂) oleh tanaman sehingga membantu memperbaiki kualitas udara dan mengurangi polusi di lingkungan padat penduduk.

Praktik pertanian perkotaan juga membutuhkan perhatian pada berbagai faktor, terutama prinsip Budidaya Pertanian yang Baik (*Good Agricultural Practices/GAP*). *Good Agriculture Practices* merupakan serangkaian pedoman atau standar dalam budidaya pertanian yang bertujuan untuk menjamin keamanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial-ekonomi petani (Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tengah, 2022). *Good Agricultural Practices* mencakup seluruh proses produksi, mulai dari pra-panen hingga pasca-panen, dengan focus pada penggunaan inovasi teknologi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Situmorang, 2022). *Good Agricultural Practices*, menurut (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2009), meliputi penerapan teknologi ramah lingkungan, pencegahan penularan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), penjagaan kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan petani, dan prinsip penelusuran balik (*traceable*).

Tujuan utama dari GAP adalah menghasilkan produk pertanian yang aman dikonsumsi, bermutu tinggi, serta memenuhi persyaratan pasar domestik dan internasional (UKM Indonesia, 2025). Penerapan GAP juga bertujuan untuk menjaga keanekaragaman hayati, meningkatkan efisiensi produksi, dan memastikan kesejahteraan pekerja di sektor pertanian (UPLAND Project., 2022). Secara keseluruhan, GAP merupakan dasar penting dalam mewujudkan sistem pertanian yang modern, produktif, dan berkelanjutan (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2022).

Dalam upaya untuk memperoleh produk dengan kualitas yang baik (aman dikonsumsi dan ramah lingkungan), serta proses budidaya yang berkelanjutan, maka penerapan GAP untuk produk hortikultura menjadi penting dan perlu dipahami dan diterapkan oleh petani atau pelaku usaha. Meskipun GAP telah disosialisasikan oleh beberapa pihak, masih terdapat beberapa ibu rumah tangga di wilayah Kelurahan Balarjosari, Kota Malang yang belum menerapkan prinsip-prinsip GAP. Hal ini berpotensi pada kurang tercapainya tujuan utama dari GAP dalam hal terjaminnya hasil pertanian yang aman dikonsumsi dan pelestarian lingkungan hidup serta konservasi sumber daya alam (tanah, air, udara) yang kemungkinan disebabkan oleh penggunaan bahan kimia dan sumber daya air yang tidak efisien.

Praktik atau penerapan GAP dipengaruhi oleh persepsi dan tingkat adopsi terhadap prinsip-prinsip tersebut. Persepsi petani atau pelaku usaha memiliki peran penting dalam kelancaran dan keberhasilan adopsi atau penerapan GAP. Persepsi tersebut menjadi dasar sikap dan motivasi untuk mengadopsi suatu konsep atau teknologi. Dengan mengetahui persepsi seseorang maka hambatan-hambatan dalam adopsi dapat teridentifikasi sehingga dapat ditemukan solusi atas hambatan tersebut. Hal ini berdampak pada meningkatnya adopsi praktik pertanian yang aman dan ramah lingkungan sehingga dihasilkan kualitas produk pertanian yang lebih baik.

Penerapan GAP mensyaratkan adanya pemahaman terhadap praktik pertanian yang ramah lingkungan, aman, dan berkelanjutan, sehingga persepsi tentang manfaat GAP dapat menentukan tingkat adopsi. Hal ini juga menyatakan bahwa persepsi petani terhadap inovasi teknologi, yang menjadi bagian dari praktik GAP, dipengaruhi oleh faktor kognisi, afeksi, serta konasi dalam pengambilan keputusan usaha tani (Dunn *et al.*, 2011). Tanpa persepsi positif, petani cenderung menunda atau bahkan menolak implementasi GAP karena dianggap rumit atau tidak sesuai dengan kebiasaan lokal ((Fikri, M. R. A., & Sam'un, 2023). Petani yang memiliki persepsi bahwa GAP dapat meningkatkan hasil panen,

menjamin keamanan pangan, dan memperluas akses pasar, maka petani akan lebih terdorong untuk mengadopsinya. Penelitian oleh (Sihombing *et al.*, 2024), menyatakan bahwa ekspektasi kinerja dan kemudahan penggunaan aplikasi pertanian digital, yang juga mendukung implementasi GAP, mempengaruhi intensi perilaku petani untuk menggunakan inovasi teknologi tersebut. Namun, masih banyak petani yang menganggap GAP sebagai pendekatan mahal dan membutuhkan tenaga lebih, sehingga tingkat adopsi masih rendah meskipun memiliki manfaat yang besar (Fikri, M. R. A., & Sam'un, 2023). (Astar *et al.*, 2025) juga menemukan bahwa keberhasilan adopsi GAP berbasis pertanian organik sangat bergantung pada pendekatan partisipatif dan pendampingan intensif kepada petani. Oleh karena itu, meningkatkan persepsi positif melalui pendidikan, pelatihan, dan akses informasi menjadi strategi utama dalam mendorong penerapan GAP secara luas di tingkat petani.

Adopsi *Good Agricultural Practices* (GAP) tidak hanya meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian, tetapi juga memperkuat posisi petani dalam rantai nilai agribisnis (Sihombing *et al.*, 2024). Namun, tingkat adopsi GAP di kalangan petani masih bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, dan dukungan dari lembaga terkait (Fikri, M. R. A., & Sam'un, 2023). Adopsi teknologi dalam konteks *Good Agricultural Practices* (GAP) merujuk pada keputusan dan tindakan petani untuk menerima, mencoba, dan secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip GAP dalam kegiatan usahatani mereka. Dalam konteks adopsi teknologi pertanian, persepsi petani terhadap suatu inovasi sangat mempengaruhi keputusan dalam menerima atau menolak penerapan teknologi baru, termasuk standar GAP. Pengalaman bertani, tingkat pendidikan, ketersediaan informasi, serta efektivitas komunikasi dengan penyuluh pertanian dapat membentuk persepsi petani (Sirajuddin & Liskawati Kamba, 2021).

Penelitian ini memiliki urgensi dalam hal ketahanan pangan rumah tangga dan kesehatan masyarakat dalam jangka pendek, dan pembangunan pertanian perkotaan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Masyarakat perkotaan semakin sadar pada pentingnya mengonsumsi sayuran yang aman dan sehat sebagai pelengkap makanan pokok dan dengan budidaya secara swadaya dan dilakukan dengan baik, yang pada akhirnya dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sayuran harian. Dengan penelitian mengenai persepsi dan tingkat adopsi GAP pada budidaya sawi hijau maka dapat diketahui kesiapan dan kendala penerapan prinsip-prinsip GAP.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat persepsi responden terhadap GAP dan tingkat adopsi GAP oleh responden. Wilayah RT 10/RW IV Kelurahan Balearjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah yang menerapkan pertanian perkotaan dengan aktif membudidayakan sayuran sawi hijau. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu rumah tangga yang membudidayakan sayuran sawi hijau dengan jumlah 35 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria ibu rumah tangga yang masih aktif membudidayakan sawi hijau dan telah mengetahui GAP. Jumlah sampel adalah 28 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur tentang karakteristik sosial ekonomi, persepsi, dan tingkat adopsi GAP. *Focus group discussion* (FGD) juga dilakukan untuk melengkapi data dan memperoleh informasi kualitatif, terutama terkait kendala atau hambatan dalam menerapkan GAP. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati praktik budidaya sawi hijau.

Untuk mengetahui tingkat persepsi maka tingkat pengetahuan dan pemahaman GAP diukur dengan menggunakan Skala Likert. Kuesioner memuat pertanyaan-pertanyaan mencerminkan pemahaman tentang prinsip, manfaat, dan praktik GAP dan bersifat tertutup (pilihan ganda atau benar/salah) sehingga dapat diukur secara kuantitatif. Kuesioner untuk mengetahui tingkat adopsi GAP) dalam budidaya sayur sawi hijau disusun untuk mengukur sejauh mana penerapan prinsip-prinsip GAP dalam praktik nyata di lapangan dengan menggunakan skala pengukuran Likert, dan dilengkapi dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi atau wawasan yang lebih mendalam. Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan realita di lapangan yang berupa respon terhadap inovasi teknologi GAP.

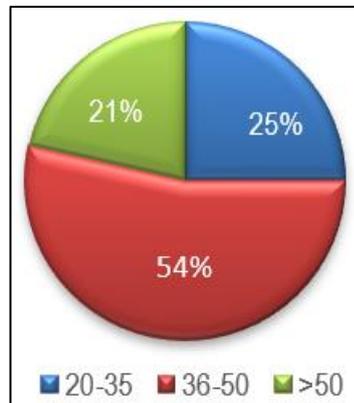
3. Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia responden berkisar antara 20 sampai dengan 67 tahun. Sebaran dan pengelompokan usia secara grafis dapat terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan pada Gambar 1 dapat terlihat bahwa responden dengan kisaran usia 36-50 tahun memiliki jumlah terbesar yaitu 54%, selanjutnya responden dengan kisaran usia 20-35 tahun berjumlah

25%, dan responden dengan kisaran usia >50 tahun memiliki jumlah terkecil yaitu 21%. Usia produktif, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia, berkisar antara 15-64 tahun. Data usia responden menyatakan bahwa 97% atau hanya 2 orang yang memiliki usia > 64 tahun.



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

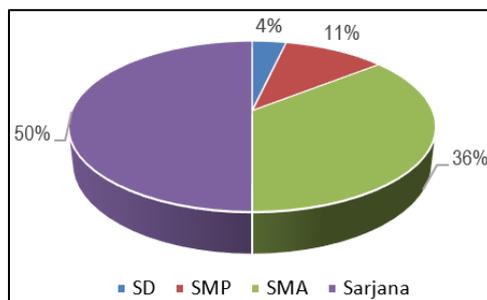
Kisaran usia produktif berhubungan dengan kekuatan dan kesiapan fisik dalam melakukan aktivitas-aktivitas. Budidaya sayur di lahan pekarangan juga membutuhkan aktivitas fisik seperti mengolah tanah, menyiram tanaman, dan memanen hasil. Oleh karena itu, jika pelaku budidaya berada dalam kisaran usia produktif, maka peluang untuk merawat tanaman secara rutin dan maksimal lebih besar. Selain itu, kelompok usia ini juga cenderung memiliki karakteristik lebih terbuka terhadap pelatihan atau penyuluhan, sehingga lebih mudah mengadopsi teknologi praktik pertanian yang ramah lingkungan dan aman yang akan mendukung keberhasilan program GAP. Dengan lebih banyaknya jumlah responden yang berusia muda menunjukkan adanya potensi adopsi inovasi teknologi dalam budidaya sawi hijau.

Dalam budidaya sawi hijau di lahan pekarangan dengan luasan lahan yang kecil dan dengan aktivitas yang tidak terlalu berat, maka kelompok usia yang melebihi usia produktif masih dapat dinyatakan produktif jika kondisi fisik mendukung. Meskipun terdapat kemungkinan produktivitas menurun atau lebih rendah dan kemauan untuk belajar hal baru lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia produktif, tetapi dengan semangat untuk berpartisipasi dalam semua aktivitas, hal ini dapat menjadi tantangan dalam mengembangkan pertanian perkotaan yang berkelanjutan dengan penerapan GAP.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Para responden memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi dengan jumlah yang dapat terlihat pada Gambar 2. Sebagian besar responden memiliki latar belakang

Pendidikan Sarjana yaitu sejumlah 50%, dilanjutkan dengan tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 36%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah 11%. Jumlah terkecil dari tingkat pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 4%.

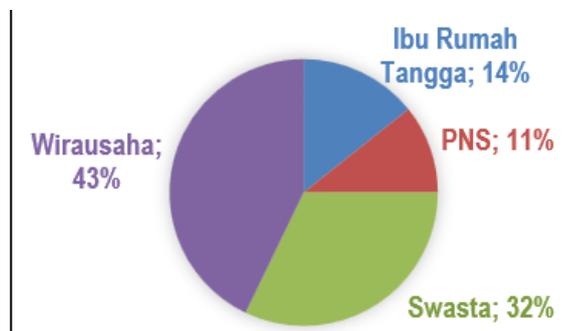


Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dan berdampak terhadap tingkat adopsi GAP, termasuk dalam praktik pertanian pekarangan dalam budidaya sawi hijau. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah mengetahui dan memahami inovasi teknologi yang lebih maju dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Hal ini disebabkan karena pendidikan mengajarkan setiap individu mengenai keterampilan berpikir, kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan dan informasi, serta kemampuan adaptasi yang lebih baik.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dimiliki para responden dibagi dalam 4 (empat) kelompok, yaitu Ibu Rumah Tangga murni, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Swasta, dan Wirausaha. Sebaran dari jenis pekerjaan dapat terlihat pada Gambar 3. Sebagian besar respon dengan jumlah 43% memiliki pekerjaan sebagai wirausaha. Berbagai usaha yang dilakukan oleh para responden adalah di bidang kuliner. Proporsi terkecil dari jenis pekerjaan adalah sebagai PNS, yaitu sebesar 11%.



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis-jenis pekerjaan ini berdampak pada persepsi dan tingkat adopsi GAP budidaya sayuran sawi hijau. Semakin jenis tersebut berkaitan dengan pertanian dan memiliki

fleksibilitas waktu, maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk memahami dan menerapkan GAP secara konsisten. Pekerjaan non-pertanian yang menyita waktu dapat menghambat penerapan GAP secara optimal, meskipun persepsinya tetap baik dan positif.

B. Persepsi Responden terhadap *Good Agricultural Practices* (GAP)

Tingkat persepsi responden diukur berdasarkan respon terhadap 3 (tiga) indikator persepsi yang meliputi tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, dan sikap. Tingkat pengetahuan terdiri dari 6 pertanyaan, yang terdiri dari 1 (satu) pernyataan mengenai tujuan GAP, 4 (empat) pernyataan mengenai dampak penerapan GAP, dan 1 (satu) pernyataan mengenai kemudahan akses informasi GAP. Tingkat pemahaman diukur dengan 5 (lima) indikator pemahaman tentang penerapan GAP, yang terdiri dari pemahaman langkah-langkah atau prinsip dalam penerapan GAP dalam budidaya sayur hijau dan kelebihan penerapan GAP, dan kemampuan pelaku bisnis dalam menerapkan GAP di lahan pekarangan. Sikap terhadap penerapan GAP diukur dengan 3 (tiga) pernyataan terkait dengan konasi berupa keinginan, niat, atau dorongan untuk bertindak menerapkan GAP.

Jawaban tingkat pengetahuan, pemahaman, dan sikap diukur dengan Skala Likert, dengan kisaran angka 1-5, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju – (2) Tidak Setuju – (3) Netral – (4) Setuju – (5) Sangat Setuju. Skor rata-rata untuk tingkat pengetahuan adalah sebesar 4,5. Skor rata-rata untuk tingkat pemahaman adalah sebesar 4,4. Skor rata-rata untuk sikap adalah sebesar 4,5. Ketiga skor rata-rata ini selanjutnya dihitung nilai rata-rata untuk mendapatkan nilai akhir persepsi dan diperoleh hasil sebesar 4,49. Berdasarkan 3 (tiga) kategori persepsi sesuai dengan nilai rata-rata persepsi pada kriteria uji, yaitu “Persepsi Tinggi (positif): 4,0 – 5,0”; “Persepsi Sedang: 3,0 – 3,9”, dan “Persepsi Rendah (negatif): < 3,0”, maka dapat dinyatakan bahwa persepsi para responden terhadap penerapan GAP di lahan pekarangan adalah tinggi (positif).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi responden terhadap penerapan GAP dalam budidaya sawi hijau tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 4,49 pada skala lima. Nilai ini menyatakan bahwa para responden memiliki pengetahuan yang baik, pemahaman yang kuat, dan sikap yang positif terkait pentingnya penerapan GAP dalam mendukung dihasilkannya hasil pertanian kualitas dan terjaminnya keamanan pangan. Tingginya persepsi ini diduga berkorelasi dengan latar belakang pendidikan responden, di mana 50% memiliki tingkat pendidikan sarjana. Pendidikan yang lebih tinggi dapat berkontribusi pada kemudahan dalam menerima informasi teknis, memahami prinsip

pertanian berkelanjutan, serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan ilmiah. Sawi hijau sebagai sayuran daun yang dikonsumsi membutuhkan perhatian khusus dalam aspek higienitas dan keamanan pangan, sehingga pemahaman terhadap GAP menjadi sangat penting. Dengan tingkat persepsi yang tinggi dan ditunjang dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, maka penerapan GAP memiliki peluang besar untuk berhasil.

Tingginya persepsi ini (4,49) kemungkinan juga berkorelasi dengan karakteristik responden, di mana sebagian besar (54%) berada pada rentang usia 36–50 tahun. Kisaran usia tersebut termasuk dalam kisaran usia produktif, yang memiliki sikap terbuka terhadap adopsi inovasi dan teknologi seperti GAP. Dengan keterbukaan dan kesiapan untuk berubah menjadikan kelompok usia ini mudah dalam pengembangan dan penyebarluasan prinsip-prinsip GAP. Sawi hijau sebagai komoditas sayuran daun yang dikonsumsi langsung juga menuntut praktik budidaya yang higienis dan aman, sehingga persepsi tinggi dari petani menjadi indikator penting keberhasilan penerapan GAP di tingkat lapangan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingginya tingkat persepsi responden (4,49) terhadap penerapan GAP dalam budidaya sawi hijau juga didukung oleh latar belakang pekerjaan responden, di mana sebesar 43% dari responden merupakan wirausaha kuliner. Keterlibatan dalam usaha kuliner memungkinkan responden memahami pentingnya aspek higienitas, keamanan pangan, dan kualitas sayuran yang akan dikonsumsi oleh konsumen. Hal ini menjadikan responden lebih menyadari pentingnya praktik budidaya yang sesuai dengan standar GAP. Pengalaman sebagai pelaku dalam rantai pasok pangan tidak hanya memperkuat persepsi terhadap manfaat GAP, tetapi juga mendukung keinginan untuk menerapkannya secara langsung untuk menjamin mutu sawi hijau yang dihasilkan dan dikonsumsi.

Tingkat persepsi petani terhadap penerapan GAP dalam budidaya sawi hijau menunjukkan hasil yang tinggi, dengan skor rata-rata mencapai 4,49 pada skala lima. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya memahami pentingnya GAP, tetapi juga memiliki kesadaran dan sikap yang positif terhadap penerapannya. Tingginya tingkat persepsi ini tidak terlepas dari karakteristik sosio demografis responden yang mendukung. Pertama, dari segi usia, sebagian besar responden (54%) berada pada rentang 36–50 tahun, yaitu usia produktif yang secara umum terbuka terhadap inovasi. Kedua, dari segi pendidikan, sebanyak 50% responden merupakan lulusan sarjana, yang menunjukkan kemampuan untuk mengenali kebutuhan dan menggunakan pengetahuan dan informasi

yang baik serta kecenderungan untuk berpikir rasional dan ilmiah, termasuk dalam memahami praktik-praktik pertanian berstandar GAP. Ketiga, 43% responden juga bekerja sebagai wirausaha kuliner, yang memperkuat kesadaran akan pentingnya kualitas dan keamanan pangan, karena berhubungan langsung dalam rantai penyajian makanan kepada konsumen. Kombinasi dari usia yang produktif, kemampuan untuk berpikir berdasarkan pengetahuan dan logika, dan keterlibatan langsung dalam sektor pangan menjadikan responden memiliki pandangan yang menyeluruh terhadap pentingnya GAP. Oleh karena itu, persepsi yang tinggi ini merupakan modal awal yang potensial dan dasar pertimbangan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi GAP secara luas.

C. Tingkat Adopsi Responden terhadap *Good Agricultural Practices (GAP)*

Tingkat adopsi responden terhadap penerapan GAP diukur berdasarkan jawaban responden terhadap 5 (lima) indikator atau aspek GAP dalam budidaya sayuran sawi hijau. Aspek pertama adalah Penggunaan Benih dan Bahan Tanam, aspek kedua adalah Penggunaan Pupuk dan Pestisida, aspek ketiga adalah Pengelolaan Air dan Tanah, aspek keempat adalah Praktik Panen dan Pascapanen, dan aspek kelima adalah Pengelolaan Limbah dan Kebersihan. Total pernyataan yang diajukan dari 5 (lima) indikator atau aspek GAP berjumlah 15. Budidaya sawi hijau dilakukan secara organik, sehingga pertanyaan atau pernyataan terkait dengan penerapan GAP yang berhubungan dengan penggunaan pestisida tidak dicantumkan dalam kuesioner pada aspek pertama dan kedua.

Pilihan jawaban yang diberikan adalah “ya” apabila menerapkan atau “tidak” apabila tidak dilakukan dalam budidaya caisim. Pengolahan data dilakukan dengan penghitungan jumlah dan persentase jawaban “ya” untuk setiap responden. Tingkat adopsi selanjutnya dikategorikan dalam 3 (tiga) kelompok, sebagai berikut: tingkat adopsi tinggi, yaitu $\geq 85\%$, dengan kisaran jawaban “ya” sebanyak 13-15 poin, tingkat adopsi sedang, yaitu 55-84%, dengan kisaran jawaban “ya” sebanyak 8-12 poin, dan tingkat adopsi rendah, yaitu $<55\%$, dengan kisaran jawaban “ya” sebanyak < 8 poin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah jawaban “ya” dari setiap responden sebanyak 12 poin dari 15 poin pernyataan atau sebesar 80%, dan rata-rata jawaban “tidak” berjumlah 3 poin pernyataan atau 20%. Jawaban “tidak” yang diberikan disebabkan karena pernyataan terkait dengan penggunaan benih bersertifikat, pengaturan jumlah air sesuai kebutuhan tanaman, dan pengelolaan air irigasi agar tidak tercemar. Budidaya sawi hijau yang dilakukan para responden menggunakan benih yang dijual di toko

pertanian dan tidak mencantumkan label “tersertifikasi”. Air yang digunakan untuk irigasi menggunakan air tanah dari sumur dan tidak dilakukan perlakuan untuk mendapatkan air yang tidak tercemar. Proses penyiraman dilakukan dengan menggunakan ember dan gayung, sehingga belum dilakukan pengaturan jumlah air dengan teknik irigasi tetes atau teknik yang lainnya.

Berdasarkan kategori tingkat adopsi maka dapat dinyatakan bahwa tingkat adopsi para responden terhadap penerapan GAP adalah pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi para responden terhadap penerapan GAP adalah tinggi atau positif (Skor 4,49 dari 5), namun pada kenyataannya, para responden belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip GAP secara konsisten dalam kegiatan budidaya sawi hijau. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat kesenjangan antara persepsi dengan implementasi atau masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasinya.

Dengan banyaknya responden yang berada pada kisaran usia produktif (usia 15-64 tahun) dengan total 79%), yang secara umum telah memiliki pengalaman bertani yang cukup, terbuka terhadap inovasi, dan memiliki kapasitas sebagai pengambil keputusan secara mandiri, seharusnya tingkat adopsi prinsip GAP adalah tinggi. Demikian juga pada responden dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar adalah sarjana (50%), yang secara teoritis, responden yang berpendidikan tinggi memiliki keunggulan dapat lebih memahami prinsip-prinsip GAP dan pentingnya pertanian berkelanjutan. Responden dengan jenis pekerjaan wirausaha kuliner (43%) selayaknya juga memiliki kesadaran tinggi terhadap kualitas dan keamanan pangan, sehingga perlu memperhatikan pentingnya penerapan GAP.

Hasil diskusi mendalam dengan para responden mengungkap bahwa kendala umum yang menghambat penerapan GAP adalah keterbatasan akses dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Minimnya informasi atau akses terhadap input produksi dan keterbatasan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi standar GAP terkait aspek pengelolaan air menghambat penerapan GAP. Informasi mengenai supplier benih bersertifikat masih belum diketahui sehingga akses untuk mendapatkan input tersebut juga masih terbatas. Demikian juga dengan teknik irigasi yang seharusnya diterapkan sesuai dengan prinsip GAP, bahwa jumlah air untuk penyiraman tanaman diberikan sesuai kebutuhan tanaman. Meskipun telah dilakukan penyuluhan atau bimbingan teknis mengenai sistem irigasi tetes, tetapi karena keterbatasan sumber daya keuangan untuk pengadaan dan pemasangan peralatan irigasi, maka para responden masih menggunakan cara konvensional. Prinsip GAP terkait dengan

pengelolaan air yang belum dapat diterapkan berhubungan dengan cara mengelola air irigasi agar tidak tercemar. Pengetahuan dan pemahaman mengenai teknik pengelolaan air untuk menghindari atau mengurangi partikel pencemar juga masih terbatas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam budidaya sawi hijau (caisim) di Kelurahan Balarjosari Kota Malang berada pada kategori tinggi atau positif, dengan nilai rata-rata 4,49. Tingginya persepsi ini didukung oleh karakteristik sosio demografis responden, yaitu sebagian besar berada pada rentang usia 36–50 tahun (54%), memiliki tingkat pendidikan sarjana (50%), dan bekerja sebagai wirausaha kuliner (43%). Faktor usia produktif memungkinkan responden lebih terbuka terhadap inovasi pertanian. Pendidikan yang tinggi mendukung pengetahuan dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip GAP, dan keterlibatan dalam usaha kuliner mendorong kesadaran tentang pentingnya kualitas dan keamanan pangan.

Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori usia produktif, dengan tingkat pendidikan sarjana, dan memiliki usaha sebagai wirausaha kuliner, tingkat adopsi *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam budidaya sawi hijau di Kelurahan Balarjosari masih berada pada kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa karakteristik sosio demografis belum sepenuhnya berhubungan positif dengan tindakan nyata dalam menerapkan GAP.

Daftar Pustaka

- Astar, I., Suyanto, A., Rahayu, S., Purwani, A. T., Oktarianty, S., Widarti, S., & Ayen, R. Y. (2025). *Sosialisasi dan Pendampingan Pertanian Organik untuk Meningkatkan Adopsi Teknologi Pertanian Berkelanjutan di Desa Temiang Mali , Kalimantan Barat melalui Pendekatan Partisipatif*. 5(1), 217–222.
- Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tengah. (2022). *Penerapan GAP Dapat Meningkatkan Mutu Tanaman dan Produktivitas Lahan Secara Bersamaan*.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. (2022). *Desain Pedoman SL-GAP 2022*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Dunn, A. M., Hofmann, O. S., Waters, B., & Witchel, E. (2011). Cloaking malware with the trusted platform module. In *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium* (pp. 395–410).

- Fikri, M. R. A., & Sam'un, M. (2023). Penentu motivasi petani dalam adopsi teknologi budidaya padi sebagai upaya mengoptimalkan produktivitas. *Jurnal Agrimanex*, 5 (1), 45–52. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v5i1.12067>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Sayuran yang Baik (Good Agricultural Practices for Vegetables). *Jakarta: Kementan RI*.
- Sihombing, M. T., Hubeis, M., Magister, P., Manajemen, I., & Manajemen, D. (2024). *Analisis Adopsi dan Penggunaan Aplikasi Pertanian Digital oleh Petani Skala Kecil di Kabupaten Tuban dengan Model UTAUT*. 19(2), 80–92.
- Sirajuddin, Z., & Liskawati Kamba, P. (2021). Farmer's Perception on Information and Communication Technology Implementation in Agricultural Extension. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 136–144.
- Situmorang, D. (2022). Keterikatan penerapan good agricultural practices (Gap) dengan pertanian berkelanjutan pada komoditas cabai merah dan bawang merah. *Kementerian Pertanian*, 1–32.
- UKM Indonesia. (2025). *Mengenal Good Agricultural Practice: Pengertian, manfaat, dan cara mendapatkan sertifikasi GAP*.
- UPLAND Project. (2022). Mengenal Good Agriculture Practice dalam Meningkatkan Produksi. *Direktorat Jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian*.